

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin ketatnya era persaingan industri saat ini, mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk-produk yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan tetapi juga dapat memenuhi keinginan konsumen. Perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar, menciptakan solusi yang lebih baik dan lebih efisien untuk konsumen mereka. Menurut Heizer & Render (2015), membuat produk baru atau produk yang telah diperbaharui merupakan suatu cara perusahaan untuk dapat survive dalam sebuah pasar, dimana faktor kebutuhan konsumen akan peningkatan nilai suatu produk menjadi kunci dan arahan bagi perusahaan dalam mengembangkan produknya.

Pengembangan produk berkembang seiring dengan cepatnya perubahan kebutuhan konsumen dari waktu ke waktu oleh karena itu pengembangan harus dapat menitik beratkan pada kepuasan konsumennya. Terdapat berbagai jenis metode maupun konsep-konsep pengembangan pada masa sekarang yang bertujuan agar produk yang dihasilkan dapat tepat dan menjadi solusi bagi para konsumen. Menurut Ficalora & Cohen (2013), *quality function deployment* (QFD) adalah salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan atau merancang suatu produk dengan berprinsip produk atau jasa yang dihasilkan harus dapat memenuhi segala kebutuhan konsumen. Penerapan metode QFD dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperkaya dan meningkatkan variasi produk yang dihasilkan.

Komoditas hortikultura pada kelompok sayuran yang berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki prospek usaha yang bagus adalah budidaya jamur tiram

putih, Purdianto et al., (2021). Peluang usaha ini cukup besar karena tidak tergantung pada kondisi musim, tidak membutuhkan lahan yang luas, penempatan jamur dapat disusun secara bertingkat, dan bisa dibudidayakan dalam skala rumahan yang sederhana. Budidaya jamur tiram putih menawarkan keuntungan yang menarik dalam usaha hortikultura.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang dapat dikonsumsi. Nilai gizi dan vitamin yang terkandung dalam jamur tiram putih, antara lain asam folat dan kaya vitamin B (B1, B2, B3, B6, Biotin, dan B12), vitamin C, dan Bioflavonoid, beberapa mineral seperti Sodium, Potassium, Posfor, Magnesium, Mardiana et al., (2018). Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya tingginya permintaan jamur tiram putih di pasaran.

Secara umum dalam budidaya jamur tiram baik skala kecil maupun dalam skala besar para petani menggunakan salah satu substrat yang paling penting yaitu media tanam atau yang biasa disebut baglog. Baglog adalah media tanam jamur yang digunakan sebagai bahan produksi jamur, pada media ini nantinya akan dikondisikan agar tumbuh jamur. Istilah baglog mengandung arti kantung (bag) dan media berbentuk kayu gelondongan (log), ketika plastik media dilubangi atau sobek, dari lubang itulah akan tumbuh jamur (Hakim et al., 2022).

Bahan baku umum yang digunakan pada baglog yaitu serbuk kayu. Serbuk kayu adalah salah satu limbah kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai campuran media tanam jamur tiram putih. Serbuk kayu memiliki senyawa penting untuk pertumbuhan jamur tiram putih yaitu selulosa, lignin, dan pentosa menurut Pamungkas (2018). Namun, masalah bisa muncul jika serbuk kayu sulit diperoleh di lokasi karena meningkatnya popularitas jamur tiram, yang menyebabkan permintaan media tanam

semakin tinggi, untuk mengatasi hal ini, perlu dicari substrat alternatif yang lebih mudah ditemukan dan tersedia di berbagai daerah.

Budidaya jamur tiram di Kabupaten Malang memiliki pangsa pasar yang jelas dan stabil. Hampir semua pengusaha jamur tiram di daerah ini memiliki hubungan baik dengan pedagang yang siap menerima hasil produksi mereka dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan komoditas sayuran lainnya. Namun, perusahaan-perusahaan yang memproduksi media tanam (baglog) berbahan baku utama serbuk kayu menghadapi tantangan serius. Kurangnya serbuk kayu dan tingginya harga bahan baku ini membuat produksi baglog tidak dapat memenuhi permintaan konsumen, terutama pada hari-hari tertentu dengan permintaan yang lebih tinggi. Akibatnya, produksi media tanam jamur tiram sering kali tidak mencukupi kebutuhan pasar. Berikut ini adalah data produksi dan penjualan dari produsen media tanam jamur tiram yang ada di Malang selama 5 Juli - 30 Desember 2023.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi dan Permintaan

Periode	Produksi	Permintaan
Juli -2023	1.196	1.265
Agustus – 2023	1.226	1.282
September -2023	1.229	1.283
Oktober – 2023	1.246	1.297
November – 2023	1.251	1.298
Desember - 2023	1.247	1.284

Sumber: Lampiran 10, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produsen memproduksi media tanam dalam sekali panen, namun permintaan konsumen dari bulan Juli hingga Desember selalu melebihi kapasitas produksi perusahaan. Karena kurangnya bahan baku utama, produsen media tanam perlu menemukan substrat alternatif yang mudah diperoleh dan banyak tersedia di daerah mereka. Pemilihan bahan campuran untuk media tanam jamur harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain mengandung lignin, selulosa, banyak

nutrisi, tidak mudah terkontaminasi, mampu menyerap air, serta mendukung penyebaran miselium dengan cepat, dan dihindari adanya getah pada bahan, agar kualitas produk jamur tiram semakin meningkat dan bisa bertahan di pasar, Afriadi et al., (2015). Salah satu substrat yang dapat dijadikan alternatif pencampuran dalam budidaya jamur tiram adalah damen.

Damen merupakan bagian dari batang tumbuhan tanpa akar yang tertinggal setelah dipanen butir buahnya. Damen padi merupakan salah satu produk samping pertanian yang tersedia cukup melimpah. Selama ini, limbah pertanian hanya dibakar atau dibuang dan jarang dimanfaatkan. Padahal damen padi dapat digunakan sebagai media tanam jamur karena memiliki kandungan bahan organik seperti selulosa, hemiselulosa dan lignin yang masih dapat dimanfaatkan sebagai sumber karbon dan energi untuk pertumbuhan jamur (Wahidah, 2015).

Pemanfaatan damen sebagai media tanam jamur merupakan salah satu penanganan polusi lingkungan dari bahan-bahan sisa tanaman dan solusi alternatif masalah bagi para produsen media tanam jamur tiram ketika terjadi kenaikan harga pada limbah serbuk kayu (*sawdust*) yang merupakan bahan baku utama media tanam dalam usaha jamur tiram. Selain itu, dengan pencampuran media tanam jamur tersebut diharapkan hasil budidaya jamur tetap menghasilkan hasil yang baik seperti jamur sebelumnya dan konsumen tetap tertarik untuk membeli media tanam jamur karena sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mengetahui harapan dan kebutuhan konsumen terhadap media tanam jamur, dapat dilakukan analisis menggunakan metode *Quality Function Deployment* (QFD) dan tahapan pengembangan produk dengan cara melakukan uji coba sampel campuran (*eksperiment*).

Menurut Ficalora & Cohen (2013), metode QFD dapat membantu perusahaan dalam menerjemahkan kebutuhan dan keinginan konsumen menjadi karakteristik teknis yang dapat diterapkan dalam proses produksi. Sedangkan metode tahapan pengembangan produk melibatkan beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek dari produk yang dikembangkan memenuhi standar kualitas dan kebutuhan pasar menurut Indriantoro dan Supomo (2009). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi alternatif campuran media tanam agar jamur yang dihasilkan tetap sama baik seperti jamur sebelumnya, sebagai objek penelitian dalam menyusun skripsi dengan judul **“Pengembangan Media Tanam (Baglog) Budidaya Jamur Tiram Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas dan dicari solusinya dalam penelitian ini adalah:

1. Media tanam seperti apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen jamur tiram Malang?
2. Media tanam seperti apa yang menjadi prioritas untuk mengembangkan media tanam jamur tiram Malang?
3. Respon teknis dari media tanam yang harus dijadikan prioritas untuk mengembangkan media tanam jamur tiram Malang?
4. Media tanam hasil uji coba manakah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang dan rumusan masalah maka dibuat batasan masalah agar pembahasan tidak keluar dari topik yang dituju. Selain itu batasan

masalah digunakan agar dapat dengan mudah mencapai tujuan pada penelitian ini.

Maka, batasan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian berfokus pada media tanam jamur tiram yang dilakukan pada perusahaan jamur tiram Malang.
2. Pengembangan produk dengan metode *Quality Function Deployment* (QFD) Ficalora & Cohen (2013) dan metode Tahapan Pengembangan Produk Indriantoro & Supomo (2009)
3. Metode Tahapan Pengembangan Produk yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah langkah "Uji Coba Konsep". Tahapan lain dalam metode ini, seperti gagasan atau ide, seleksi gagasan, desain produk, dan komunikasi prototipe, tidak akan dibahas atau dianalisis dalam penelitian ini Indriantoro & Supomo (2009).
4. Analisis produk menggunakan 5 tingkatan produk (*Core benefit, Basic Product, Expected Product, Augmented Product, Potential Product*) Kotler & Keller (2016)
5. Pilihan terbaik pengembangan produk berdasarkan :
 - a. Biaya relevan
 - b. Pendapat perusahaan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis media tanam yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen jamur tiram Malang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis media tanam yang menjadi prioritas untuk mengembangkan media tanam jamur tiram Malang
3. Untuk mengetahui dan menganalisis respon teknis media tanam yang harus dijadikan prioritas untuk mengembangkan media tanam jamur tiram Malang

4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil uji coba media tanam yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan perusahaan budidaya jamur tiram Malang untuk menentukan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pengembangan produk.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi informasi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang operasional yang berkaitan dengan pengembangan produk metode *Quality Function Deployment* dan tahapan pengembangan produk.

